

---

## Strategi dan Tipologi Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren

Amrah Kasim<sup>1</sup>, & Hamka Ilyas<sup>2</sup> & Abdul Rahim

<sup>1,2,3</sup>Dosen Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail : [amrah\\_kasim@yahoo.com](mailto:amrah_kasim@yahoo.com)

---

**Abstrak:** : Upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari peranan strategi para guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu masalah yang sering ditemui dalam proses pengajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Arab adalah pengayaan metode dan strategi pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, seperti pesantren wihdah, shalafiah dan Modern, mayoritas terfokus pada penguasaan ilmu nahwu dengan tujuan untuk memahami kitab kuning. Adapun kompetensi dalam penguasaan bahasa arab yang meliputi penguasaan linguistic dan keterampilan, dengan penguasaan yang terdiri dari penguasaan mendengar (istima), berbicara (kalam), membaca (qiroa’ah), dan menulis (kitabah).

---

**Kata kunci:** Strategi Belajar Bahasa Arab; Tipologi Belajar Bahasa Arab

---

### PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari peranan strategi para guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Karena mengajar bukanlah semata-mata berorientasi pada hasil, akan tetapi juga berorientasi pada proses. Peranan strategi guru dalam kegiatan pembelajaran yang optimal, akan mengefektifkan proses tersebut, dengan semakin efektifnya proses, maka semakin tinggi juga hasil yang dicapai. Adanya kurikulum yang disusun dengan baik pun tidak akan berpengaruh banyak dalam prestasi santri, jika tanpa didukung oleh strategi yang sesuai.<sup>1</sup>

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam proses pengajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Arab adalah pengayaan metode dan strategi pengajaran. Dari aspek materi, pengajaran bahasa Arab di kalangan dunia pendidikan islam bukan sesuatu yang asing. Karena dalam lingkungan ini, bahasa Arab bukan hanya sering digunakan dan diungkapkan dalam berbagai aktifitas sehari-hari, seperti membaca al-Qur’an dan doa sehari-hari, namun juga sering digunakan sebagai ungkapan salam dan sebagainya. Akan tetapi dalam kenyataan, pengajaran bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan.<sup>2</sup>

Pembelajaran bahasa menjadi hal yang penting bagi orang Islam, karena pada dasarnya setiap umat Islam beribadah dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab dipelajari oleh umat Islam seperti pada umumnya di Indonesia. Kurang maksimalnya hasil pembelajaran bahasa Arab di berbagai tingkatan pendidikan, dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satunya adalah metode dan strategi pembelajaran yang kurang produktif, aktif dan menyenangkan. Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang ada

---

<sup>1</sup>Zamaroni, *Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 74-75

<sup>2</sup>Radliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran bahasa Arab*, (Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005),h.4.

selama ini diselenggarakan masih bersifat sebagai pemindahan isi. Tugas pengajar hanya sebagai penyampai materi pokok bahasan yang telah tersedia, sehingga daya kreasi pengajaran semakin tumpul dan mengadakan pengayaan metode dan strategi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab pada kenyataannya bersifat monoton dari pengajar ke peserta didik, tidak diarahkan ke partisipasi total oleh peserta didik.

Pelaksanaan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 terdapat nilai-nilai islami, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab. Makna undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat membimbing manusia mengetahui nilai-nilai ketuhanan, spiritual dan dasar-dasar transenden yang mengelilingi secara permanen dalam alam jagat raya.<sup>3</sup> Makna undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat membimbing manusia mengetahui nilai-nilai ketuhanan, spiritual dan dasar-dasar transenden yang mengelilingi secara permanen dalam alam jagat raya ini.

Berdasarkan UU No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum tanah air ini merdeka. Tidak hanya rekognisi, UU tentang Pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitas kepada dunia pondok pesantren. Lahirnya UU yang berpihak pada kaum sarungan ini berawal dari sederet keresahan yang dialami oleh kalangan pesantren. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) selama ini belum mengakomodir aspirasi kearifan lokal pesantren sebagai lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Setidaknya keterikatan antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional dapat ditandai oleh dua frasa yang sangat krusial, yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dan “Kepribadian Indonesia atau warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Kedua inti frasa inilah yang menjadi titik temu antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional. Setiap santri yang belajar di pesantren diharapkan selain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, seperti yang telah dibuktikan oleh komunitas pesantren melawan kaum penjajah di masa lalu.

Belum lagi melihat pesantren selain menyelenggarakan fungsi pendidikan, juga menyelenggarakan fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Di sini muncul kebutuhan atas suatu peraturan perundang-undangan yang memberikan pengakuan kepada pesantren dalam bentuk pengaturan-pengaturan secara utuh dan komperhensif.

Oleh karenanya, penetapan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri oleh Presiden Joko Widodo melalui Keppres Nomor 22 Tahun 2015, menjadi milestone bersejarah pengakuan eksistensi pesantren dalam berjuang untuk bangsa dan negara Indonesia. Ini

---

<sup>3</sup>Ahmad, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), h. 2.

<sup>4</sup>Ahmad, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), h. 2-3.

membuka jalan bagi pengakuan secara utuh kepada pesantren yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (indigenous), dan keindonesiaan, atas kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara, sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia, dalam bentuk Undang-Undang.

Bentuk pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam yaitu :

Pesantren salaf dan pesantren modern. Adapun pesantren salaf adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Sumber lain juga mengemukakan beberapa pola pesantren. Adapun pola-pola tersebut adalah; pola 1, pesantren yang di maksud dalam pola 1 adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Adapun ciri-ciri nya adalah, pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata, memakai metode sorogon, wetonan, dan hafalan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, tidak memakai sistem klasikal, pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru.

## **METODE**

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>5</sup> Lexy J. Moleong dikutip oleh Danu Eko Agustinova dalam bukunya Memahami Metode Penelitian Kualitatif, menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif itu berbentuk deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.<sup>6</sup> Sehingga, pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pengumpulan data berupa teks yang didapatkan dari informan di lapangan dan data yang didapatkan dari web atau internet. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi gambar mengenai kegiatan santri dan santriwati selama berada di pesantren.

Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Pesantren yang ada di SUL SEL BAR. Hal ini karena letaknya yang strategis. Alasan peneliti menjadikan Pesantren SUL SEL BAR sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kriteria keterjangkauan, yakni terjangkau dalam segi waktu, dan tenaga.

---

<sup>5</sup>Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 11. <https://kubuku.id/landing-page.php?t=0c51892912a927333a69f9085d47ea7a>. (Diakses 27 Agustus 2021).

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong dikutip dalam Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), h. 15. <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.kubuku.kbk10765b0> (Diakses 30 April 2021).

2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dan tipologi pengajaran Bahasa Arab di Pesantren.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini peneliti tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka. Akan tetapi, peneliti fokus kepada pengumpulan data dalam bentuk uraian kata-kata dan gambar. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara lebih mendalam dengan metode pengamatan, dokumentasi kegiatan, dan wawancara kepada beberapa pihak terkait yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, yang selanjutnya dianalisis dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi.

## **STRATEGI PENGAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN**

Strategi dalam dunia pendidikan adalah keterampilan menyalurkan pemahaman pendidik kepada peserta didik untuk menangani atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan metode adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran terwujud dalam bentuk tindakan strategis guru dalam mengaktualisasikan pembelajaran. Dimensi-dimensi tindakan strategis tersebut meliputi dimensi interaksi, setting, media, sumber dan lain-lain. Dimensi yang dimaksud hakikatnya merupakan komponen dari tindakan strategis guru. Nilai strategis dari sebuah strategi pembelajaran dapat diuji atas kesesuaiannya dengan karakteristik variabel-variabel penentunya, seperti : (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) sesuai dengan karakteristik bahan pembelajaran, (3) karakteristik guru, (4) karakteristik peserta didik, (5) karakteristik sarana dan prasarana yang tersedia.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran actual yang efektif dan efisien.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushollah, ruang kela, atau tempat asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.

Adapun pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal-awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya

---

<sup>7</sup>Supriyadi Saputra, dkk *Strategi Pembelajaran*, (Malang: Depertemen Pendidikan Nasional. UNM, 2000),h.22.

mencerdaskan bangsa. Bahkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama yang ada di Indonesia. Perkembangannya hingga saat ini masih terus berjalan seiring, waktu pesantren saat ini sudah bermacam-macam variasi. Diantaranya adalah pesantren salafi dan juga pesantren modern. Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama. Beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaruan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kuatnya independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relative yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat.

Hal ini ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat ditangan kiyai. Akibatnya, model pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kiyai pemilik pesantren tersebut.

1. Pesantren tradisional (salaf), yaitu sistem pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Dalam membina anak didik pun, pesantren salafi tidak menggunakan sistem ataupun peraturan yang mengharuskan santrinya untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Seperti contohnya di daerah sulbar tepatnya di Mandar
2. Pesantren modern (khalaf), yaitu sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum dan batas umur. Layaknya sekolah-sekolah yang ada pada saat ini, pesantren modern sudah mampu mendidik dengan menggunakan sistem dan peraturan yang baik layaknya sekolah formal. Dimana peraturan dan kedisiplinan menjadi faktor yang sangat mendukung kegiatan yang ada di pesantren modern. Seperti contohnya di pondok pesantren yang ada di Sul-sel tepatnya di pesantren modern putri IMMIM Pangkep dan Ummul Mu'minin Makassar namun tetap di asramakan karna masih diberlakukan pembelajaran ke pesantrenan dan pembelajaran Umum

Berbicara mengenai karakteristik pendidikan pesantren dan unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural, dan tidak pula dapat diletakkan pada semua pesantren secara unformalitas karena setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak mengungkapkan ciri-ciri spesifik berbagi system pendidikan pesantren, namun lebih pada pengungkapan karakteristik pesantren secara umum. Begitu pula mengenai unsur-unsur elemen-elemen pesantren. Struktur organisasi dan struktur kelembagaannya.

## **Tipologi Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren**

### *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren adapun gambaran kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, seperti pesantren wihdah, shalafiah dan Modern, mayoritas terfokus pada penguasaan ilmu nahwu dengan tujuan untuk memahami kitab kuning. Adapun kompetensi dalam penguasaan bahasa arab yang meliputi penguasaan linguistic dan keterampilan, dengan penguasaan yang terdiri dari penguasaan mendengar (istima), berbicara (kalam), membaca (qiroa'ah), dan menulis (kitabah). Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren dominan pada penguasaan linguistiknya serta penguasaan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan Materi pelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Moder lebih dominan pada kurikulum pendidikan yang dibuat oleh kemendikbud sedangkan pesantren wihdah dan shalafiah masih terfokus pada muatan kurikulum pesantren dimana kurikulum tersebut terdiri dari kajian kitab-kitab kuning, kitab nahwu yang sudah agak sesuai ditinjau dari segi aspek kompetensi penguasaan bahasa arab dari pesantren wihdah dan shalaf sudah sangat mendukung dibanding pesantren modern.

Secara umum peneliti meninjau bahwasanya kurikulum atau materi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren masih terbatas pada kajian linguistiknya khususnya ilmu nahwu dan sharaf. Karna belum maksimal untuk dikuasai oleh para santri dan santriwatinya. Begitupun dengan pondok pesantren modern disana lebih mengedepankan pembelajaran umum dibandingkan ke pesantrenan sebab dibawah naungan kemendikbud.

Namun jika ditinjau dari aspek gradasi, keseimbangan dan sebgainya tampak kurikulum materi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren wihdah, shalaf dan modern sudah terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren selain evaluasi tentang penguasaan ilmu nahwu juga terdapat pondok pesantren yang melaksanakan evaluasi tentang muhadatsah yang termasuk keterampilan berbicara. Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran bahasa arab jika ditinjau di pondok pesantren wihdah dan shalafiah dimana santri memiliki penguasaan yang sangat baik dalam pengajaran bahasa arab dan tampak semangat dalam pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori penguasaan yang baik namun jika dibandingkan dengan pondok pesantren modern disini tampak santri dan santriwati merasa bahwa bahasa arab sulit dikuasai. Jika dilihat dari prinsip evaluasi hendaknya yang diuji/dites adalah penguasaan materi yang dipelajari namun disini pondok pesantren modern dalam penguasaan bahasa arab berada pada kategorisasi sedang karna pondok pesantren modern lebih unggul dalam bidang umum dibandingkan penguasaan linguistic yang mencakup ilmu nahwu dan sharaf. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada ranah evaluasi pembelajaran bahasa arab untuk pesantren wihdah dan shalaf sudah sangat mendukung sedangkan pada ranah evaluasi untuk pesantren modern belum mendukung pembelajaran bahasa arab yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren tradisional (salaf), yaitu sistem pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Dalam membina anak didik pun, pesantren salafi tidak menggunakan sistem ataupun peraturan yang mengharuskan santrinya untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Seperti contohnya di daerah sulbar tepatnya di Mandar
2. Pesantren modern (khalaf), yaitu sistem pengajarannya sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum dan batas umur. Layaknya sekolah-sekolah yang ada pada saat ini, pesantren modern sudah mampu mendidik dengan menggunakan sistem dan peraturan yang baik layaknya sekolah formal. Dimana peraturan dan kedisiplinan menjadi faktor yang sangat mendukung kegiatan yang ada di pesantren modern. Seperti contohnya di pondok pesantren yang ada di Sul-sel tepatnya di pesantren modern putri IMMIM Pangkep dan Ummul Mu'minin Makassar namun tetap di asramakan karna masih diberlakukan pembelajaran ke pesantrenan dan pembelajaran Umum
3. Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, seperti pesantren wihdah, shalafiah dan Modern, mayoritas terfokus pada penguasaan ilmu nahwu dengan tujuan untuk memahami kitab kuning. Adapun kompetensi dalam penguasaan bahasa arab yang meliputi penguasaan linguistic dan keterampilan, dengan penguasaan yang terdiri dari penguasaan mendengar (istima), berbicara (kalam), membaca (qiroa'ah), dan menulis (kitabah). Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren dominan pada penguasaan linguistiknya serta penguasaan keterampilan berbahasa.
4. pelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Modern lebih dominan pada kurikulum pendidikan yang dibuat oleh Kemendikbud sedangkan pesantren wihdah dan salafiah masih terfokus pada muatan kurikulum pesantren dimana kurikulum tersebut terdiri dari kajian kitab-kitab kuning, kitab nahwu yang sudah agak sesuai ditinjau dari segi aspek kompetensi penguasaan bahasa arab dari pesantren wihdah dan shalaf sudah sangat mendukung dibanding pesantren modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013
- Ahmad, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013
- Lexy J. Moleong dikutip dalam Danu Eko Agustinova, Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Calpulis, 2015, <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.kubuku.kbk10765b0> (Diakses 30 April 2021).
- Neni Hasnunidah, Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi, 2017, <https://kubuku.id/landing-page.php?t=0c51892912a927333a69f9085d47ea7a>. (Diakses 27 Agustus 2021).
- Radliyah Zaenuddin, dkk, Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran bahasa Arab,. Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Supriyadi Saputra, dkk Strategi Pembelajaran, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional. UNM, 2000.
- Zamaroni, Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000